E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Integrasi Model CIPP Dan *Quality Assurance*: Kajian Konseptual Penguatan Mutu Akademik

Basmala[1], Bunga Rosi[2], Muslimin Resi[3], Sulfadli[4], Herdah[5]
[1]Institut Agama Islam Negeri Parepare , malasajamo@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Negeri Parepare , bungarosiabubakar@gmail.com
[3]Institut Agama Islam Negeri Parepare , musliminresi@iainpare.ac.id
[4]Institut Agama Islam Negeri Parepare , sulfadli582@gmail.com
[5]Institut Agama Islam Negeri Parepare , herdah@iainpare.ac.id

Abstrak

Evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi tantangan konseptual karena model evaluasi yang digunakan sering kali belum mampu menghubungkan fungsi diagnosis program dengan pengendalian mutu yang berlangsung secara berkelanjutan. Model CIPP cenderung menghasilkan evaluasi yang bersifat periodik, sedangkan *Quality Assurance* (QA) kerap berorientasi pada pemenuhan administrasi dan standar mutu formal. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara aktivitas evaluasi dan upaya peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual integrasi model CIPP dan *Quality Assurance* sebagai strategi holistik untuk memperkuat mutu akademik program pembelajaran Bahasa Arab. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi dan analisis komparatif-sintetis terhadap literatur sekunder yang terbit pada periode 2021–2026. Hasil kajian menghasilkan sintesis integratif yang mengombinasikan fungsi diagnosis makro CIPP pada aspek *Context, Input, Process*, dan *Product* dengan fungsi pengawalan mutu kontinu QA melalui siklus PPEPP dan PDCA. Integrasi tersebut memungkinkan identifikasi masalah program secara komprehensif sekaligus memastikan perbaikan berkelanjutan terhadap kompetensi pendidik, relevansi kurikulum, konsistensi *bi'ah lughawiyyah*, dan ketercapaian *maharat al-lughawiyyah*. Kerangka ini menawarkan peta jalan teoretis-metodologis bagi pengembangan budaya mutu akademik yang substantif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Pembelajaran Bahasa Arab, Quality Assurance*

Abstract

Arabic language learning programs continue to face a conceptual challenge in linking program evaluation with sustainable quality improvement. CIPP-based evaluations tend to operate periodically and provide limited continuous monitoring, whereas Quality Assurance (QA) systems frequently emphasize administrative compliance and formal quality standards. This situation creates a gap between evaluative findings and ongoing academic quality enhancement. The article aimed to formulate a conceptual framework integrating the CIPP model and Quality Assurance as a holistic strategy for strengthening academic quality in Arabic language learning programs. A qualitative approach was employed using a library research design supported by content analysis and comparative-synthetic analysis of secondary literature published between 2021 and 2026. The study generated an integrative synthesis that combined the macro-diagnostic function of the CIPP dimensions Context, Input, Process, and Product with the continuous quality control function of QA through the PPEPP and PDCA cycles. This integration enables comprehensive identification of program weaknesses while ensuring systematic and continuous improvement. Critical components, including teacher competence, curriculum relevance, the consistency of bi'ah lughawiyyah, and the achievement of maharat al-lughawiyyah, are positioned within a preventive quality management framework. The proposed model offers a theoretical and methodological roadmap for developing a substantive, adaptive, and sustainable academic quality culture.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Arabic Language Learning, Program Evaluation, Quality Assurance*

Corresponding Author:
Basmala

Institut Agama Islam Negeri Parepare, malasajamo@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut setiap program pembelajaran untuk senantiasa beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan mutu lembaga pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, program pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas transfer pengetahuan kebahasaan, melainkan sebagai sistem yang melibatkan tujuan, kurikulum, sumber daya manusia, metode, media, lingkungan belajar, dan capaian kompetensi secara terpadu. Kompleksitas tersebut menjadikan evaluasi program sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab. Melalui evaluasi program, lembaga pendidikan dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas implementasi, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program. Oleh karena itu, evaluasi program pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar program yang dijalankan tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tuntutan peningkatan mutu akademik di tengah dinamika pendidikan modern.

Salah satu pendekatan evaluasi program yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini menawarkan kerangka evaluasi yang komprehensif karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga mencakup analisis kebutuhan dan konteks program (*context*), kesiapan sumber daya dan perencanaan (input), pelaksanaan program (*process*), serta hasil yang dicapai (*product*).[1] Dalam pembelajaran bahasa Arab, model CIPP memungkinkan evaluator untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, efektivitas penggunaan sumber daya pembelajaran, kualitas proses pembelajaran yang berlangsung, hingga capaian kompetensi yang dihasilkan. Karakteristik tersebut menjadikan model CIPP sebagai salah satu instrumen evaluasi yang relevan untuk menilai efektivitas program pembelajaran bahasa Arab secara lebih objektif dan mendalam dibandingkan pendekatan evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil belajar.

Meskipun model CIPP mampu menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif, keberhasilan suatu program pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengevaluasi program, tetapi juga oleh keberadaan mekanisme yang menjamin konsistensi mutu dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, konsep *Quality Assurance* (QA) atau penjaminan mutu memiliki peran strategis sebagai sistem yang mengarahkan, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara berkelanjutan. *Quality Assurance* menekankan pentingnya standar mutu, prosedur operasional, monitoring, perbaikan berkesinambungan, serta budaya mutu yang tertanam

[1] Daniel L. Stufflebeam and Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 311–317.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam seluruh komponen organisasi pendidikan.[2] Pada pembelajaran bahasa Arab, implementasi QA dapat berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu yang memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berlangsung sesuai standar akademik yang telah ditetapkan dan terus mengalami penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai evaluasi program dan penjaminan mutu dalam pembelajaran bahasa Arab telah berkembang, namun masih menyisakan ruang konseptual yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Muslimah et al. (2024) mengkaji efektivitas penerapan model CIPP dalam evaluasi program bahasa Arab dan menemukan bahwa model tersebut mampu memberikan gambaran yang relatif komprehensif terhadap pelaksanaan program.[3] Akan tetapi, fokus kajian tersebut masih berada pada fungsi evaluasi sebagai instrumen penilaian periodik sehingga belum mengakomodasi aspek penjaminan mutu yang bersifat kontinu. Sementara itu, Nuha dan Musyafa'ah (2022) menyoroti implementasi *Quality Assurance* dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab dan menegaskan pentingnya budaya mutu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.[4] Namun demikian, penelitian tersebut belum mengintegrasikan QA dengan model evaluasi program yang komprehensif sehingga mekanisme pengukuran dan umpan balik mutu belum terstruktur secara sistematis. Selanjutnya, Mokoginta et al. (2022) mengkaji manajemen mutu pembelajaran bahasa, tetapi instrumen evaluasi yang ditawarkan masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengakomodasi dimensi *context, input, process*, dan *product* sebagaimana yang dikembangkan dalam model CIPP.[5] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian evaluasi program dan penjaminan mutu cenderung berkembang secara parsial, sehingga integrasi keduanya masih memerlukan penguatan konseptual yang lebih mendalam.

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan konseptual berupa belum tersedianya kerangka yang secara eksplisit mengintegrasikan fungsi evaluasi program yang komprehensif dengan mekanisme penjaminan mutu yang berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya membangun sintesis integratif antara model CIPP dan *Quality Assurance* dalam satu kerangka konseptual yang saling melengkapi. Dalam kerangka tersebut, model CIPP diposisikan sebagai instrumen evaluasi yang mampu memetakan kualitas program secara menyeluruh melalui dimensi *context, input, process*, dan *product*, sedangkan *Quality Assurance* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan penguatan budaya mutu yang memastikan hasil evaluasi ditindaklanjuti secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan model konseptual evaluasi program pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran efektivitas program, tetapi juga pada peningkatan mutu akademik secara berkesinambungan.

[2] Fathur Rochim, "Quality Assurance Management in Islamic Education: Challenges and Strategies for Continuous Improvement," *International Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2026): 3–7, https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/ijim/article/view/2151

[3] Maziyyatul Muslimah, Aini Alfatihah, Nur Izzati Fitriah, dan Siti Maftuhah, "Enhancing Arabic Language Learning in Class VIII MTsN 5 Jombang: An Evaluation Using the CIPP Model," *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 16, no. 1 (2024): 55–63, https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i1.9051

[4] Muhammad Afthon Ulin Nuha dan Nurul Musyafa'ah, "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 420–428, https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137

[5] Siti Mustika Vevi Mokoginta, Rabiatul Hadawiyah, Ahmad Syamsudin, dan Danial Hilmi, "Idārat Jawdat Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Madrasah," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2022): 48–58, https://doi.org/10.21274/tadris.2022.10.1.45-63

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kerangka konseptual integrasi model CIPP dan *Quality Assurance* dalam evaluasi program pembelajaran bahasa Arab sebagai strategi penguatan mutu akademik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan perspektif baru dalam evaluasi program pembelajaran bahasa Arab serta menjadi landasan konseptual bagi lembaga pendidikan dalam membangun sistem evaluasi dan penjaminan mutu yang lebih komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada kajian konseptual. Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang relevan guna membangun suatu kerangka konseptual baru. Fokus kajian diarahkan pada integrasi model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dan *Quality Assurance* (QA) dalam evaluasi program pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya penguatan mutu akademik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah hubungan konseptual antara kedua pendekatan tersebut secara kritis sehingga menghasilkan konstruksi teoretis yang lebih komprehensif dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang memiliki relevansi dan kredibilitas akademik. Sumber primer mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus, khususnya yang membahas evaluasi program pendidikan, model CIPP, penjaminan mutu pendidikan, serta pembelajaran bahasa Arab. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku referensi mengenai evaluasi program, manajemen mutu pendidikan, penjaminan mutu akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta regulasi yang berkaitan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik dengan menggunakan kata kunci seperti "Evaluasi CIPP Bahasa Arab", "CIPP *Evaluation in Arabic Language Learning*", "*Quality Assurance* Pembelajaran Bahasa Arab", "*Quality Assurance in Language Education*", "*Program Evaluation*", dan "Mutu Akademik". Penggunaan kombinasi kata kunci tersebut bertujuan untuk memperoleh literatur yang komprehensif dan relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi literatur. Kriteria inklusi meliputi artikel, buku, dan dokumen akademik yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026, memiliki keterkaitan langsung dengan model evaluasi CIPP, penjaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance*), evaluasi program pembelajaran, atau penguatan mutu akademik dalam pendidikan bahasa. Selain itu, literatur yang dipilih harus memiliki kejelasan metodologis, argumentasi teoritis yang kuat, serta relevansi terhadap konteks pembelajaran bahasa Arab atau pendidikan bahasa secara umum. Sebaliknya, literatur yang tidak memiliki hubungan substansial dengan evaluasi program, penjaminan mutu, maupun peningkatan mutu akademik, serta publikasi yang bersifat populer dan tidak melalui proses akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-sintetis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan model CIPP dan *Quality Assurance* dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, analisis komparatif-sintetis digunakan untuk membandingkan karakteristik,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

fungsi, serta kontribusi masing-masing konsep dalam konteks evaluasi program pembelajaran bahasa Arab, kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu kerangka konseptual yang koheren. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan konsep-konsep inti yang relevan, penyajian data dengan memetakan hubungan antarkonsep dan temuan literatur secara sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis teoretis yang menghasilkan rumusan model integratif CIPP–*Quality Assurance*. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi literatur, tetapi berupaya menghasilkan konstruksi konseptual baru yang dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan evaluasi program pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada penguatan mutu akademik secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Evaluasi Program dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Secara ontologis, evaluasi program dalam pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai kualitas, efektivitas, dan keberlanjutan suatu program pendidikan.[6] Dalam perspektif evaluasi modern, evaluasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas pengukuran hasil belajar peserta didik, melainkan sebagai instrumen strategis yang menilai keseluruhan sistem pendidikan yang bekerja di balik capaian pembelajaran tersebut. Tyler menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan,[7] sedangkan Cronbach memandang evaluasi sebagai sarana penyedia informasi bagi pengambilan keputusan pendidikan yang lebih rasional dan berbasis bukti.[8] Dengan demikian, hakikat evaluasi program terletak pada kemampuannya untuk memotret hubungan antara tujuan, sumber daya, proses implementasi, dan hasil yang dicapai secara terpadu. Dalam konteks kelembagaan, evaluasi program berfungsi untuk menilai sejauh mana kurikulum, kompetensi pendidik, sarana-prasarana, tata kelola akademik, serta sistem pendukung lainnya berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi institusi. Oleh karena itu, evaluasi program tidak dapat direduksi menjadi sekadar penilaian akademik peserta didik, tetapi harus diposisikan sebagai mekanisme reflektif yang menguji efektivitas keseluruhan ekosistem pendidikan.

Urgensi evaluasi program menjadi semakin signifikan ketika ditempatkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing (*Arabic as a Foreign Language*). Berbeda dengan mata pelajaran umum yang cenderung berorientasi pada penguasaan pengetahuan konseptual, pembelajaran Bahasa Arab menuntut pengembangan kompetensi linguistik dan komunikatif yang kompleks. Dari aspek linguistik, peserta didik dituntut menguasai fonologi (*al-ashwat*), morfologi atau *sharaf*, sintaksis atau nahwu, semantik, serta keterampilan berbahasa yang mencakup *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*.[9] Sementara itu, dari aspek nonlinguistik, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, latar belakang peserta didik, lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*),

[6] Daniel L. Stufflebeam and Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 7–12.

[7] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2013), 69–72.

[8] Lee J. Cronbach et al., *Designing Evaluations of Educational and Social Programs* (San Francisco: Jossey-Bass, 1982), 15–19.

[9] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2022), 63–88; Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi* (Makkah: Jami'at Umm al-Qura, 1985), 45–72.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

budaya akademik, serta strategi dan metode pengajaran yang digunakan.[10] Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat diukur hanya melalui capaian kognitif atau hasil tes semata. Sebuah program dapat menghasilkan nilai ujian yang relatif baik, tetapi belum tentu mampu membentuk kompetensi komunikatif yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, evaluasi program dalam pembelajaran Bahasa Arab memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Apabila evaluasi pembelajaran Bahasa Arab dilakukan secara parsial dan hanya berfokus pada hasil akhir peserta didik, maka berbagai persoalan mendasar dalam program berpotensi tidak terdeteksi secara akurat. Nilai ujian yang rendah sering kali dianggap sebagai indikator lemahnya kemampuan peserta didik, padahal akar masalahnya dapat berasal dari berbagai komponen lain yang tidak pernah dievaluasi secara sistematis. Kelemahan kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*), misalnya, dapat disebabkan oleh minimnya kesempatan praktik komunikasi, pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada tata bahasa, atau tidak tersedianya lingkungan bahasa yang mendukung. Demikian pula rendahnya kemampuan membaca (*qira'ah*) atau menulis (*kitabah*) mungkin bukan semata-mata akibat rendahnya kemampuan awal peserta didik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian kurikulum, keterbatasan sumber belajar, atau kompetensi pengajar yang belum optimal. Tanpa evaluasi program yang mencakup aspek input, proses, dan manajemen penyelenggaraan, pengelola pendidikan akan kesulitan mengidentifikasi sumber permasalahan yang sesungguhnya. Akibatnya, keputusan perbaikan yang diambil cenderung bersifat simptomatik dan tidak menyentuh akar persoalan program secara substantif.[11]

Dalam perspektif aksiologis, evaluasi program memiliki nilai strategis sebagai instrumen refleksi dan adaptasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer. Dinamika globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan kebutuhan dunia kerja, serta meningkatnya tuntutan mutu akademik mengharuskan program pembelajaran Bahasa Arab untuk terus melakukan pembaruan dan penyesuaian. Evaluasi program memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi tingkat relevansi kurikulum, efektivitas strategi pembelajaran, kesiapan sumber daya, dan kualitas luaran yang dihasilkan secara berkelanjutan. Melalui evaluasi yang sistematis, program pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berfungsi mempertahankan standar mutu yang telah dicapai, tetapi juga menjadi sarana perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) yang mendorong lahirnya inovasi akademik. Dengan demikian, evaluasi program harus dipahami sebagai instrumen strategis yang menjembatani kebutuhan institusi, tuntutan masyarakat, dan perkembangan keilmuan Bahasa Arab sehingga penguatan mutu akademik dapat diwujudkan secara berkelanjutan dan berbasis evidensi.

B. Model CIPP sebagai Kerangka Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi program yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan karena memiliki kemampuan untuk menilai program secara komprehensif dan

[10] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2022), 17–32 dan 145–168; Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi* (Makkah: Jami'at Umm al-Qura, 1985), 95–118.

[11] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2022), 113–126; Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi* (Makkah: Jami'at Umm al-Qura, 1985), 183–197.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.[12] Filosofi utama model ini terletak pada prinsip *not to prove, but to improve*, yaitu evaluasi tidak semata-mata dilakukan untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan suatu program, melainkan untuk menyediakan informasi yang akurat bagi proses pengambilan keputusan dan penyempurnaan program secara berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan tersebut sangat relevan karena keberhasilan program tidak dapat direduksi hanya pada capaian nilai peserta didik. Pembelajaran Bahasa Arab merupakan sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, kualitas tenaga pendidik, penyediaan lingkungan bahasa, hingga luaran akademik yang dihasilkan. Oleh karena itu, evaluasi yang hanya berfokus pada hasil belajar berpotensi mengabaikan berbagai faktor penyebab yang memengaruhi kualitas program. Model CIPP menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan memandang program sebagai suatu sistem yang harus dianalisis dari aspek kebutuhan, sumber daya, implementasi, dan hasil, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai kerangka evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab yang kompleks dan multidimensional.

Dimensi pertama, yaitu *context evaluation*, berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, peluang, dan arah pengembangan program yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab.[13] Dalam praktiknya, evaluasi konteks tidak hanya menelaah rumusan tujuan program, tetapi juga menguji tingkat kesesuaiannya dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Program pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus mampu menerjemahkan orientasi kelembagaan ke dalam tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Selain itu, evaluasi konteks perlu mengkaji relevansi kurikulum dengan kebutuhan pemangku kepentingan, baik peserta didik, dunia kerja, masyarakat, maupun perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Misalnya, meningkatnya kebutuhan terhadap lulusan yang memiliki kompetensi komunikasi bahasa Arab, kemampuan penerjemahan, serta literasi digital berbahasa Arab menuntut kurikulum yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Evaluasi konteks juga mencakup analisis terhadap regulasi pendidikan yang berlaku, standar nasional pendidikan tinggi, serta kebijakan kelembagaan yang memengaruhi penyelenggaraan program. Dalam konteks Pendidikan bahasa Arab, dimensi ini bahkan perlu memperhatikan kondisi lingkungan kebahasaan (*bi'ah lughawiyyah*) yang tersedia di institusi, karena lemahnya kultur penggunaan bahasa Arab sering kali menjadi akar masalah rendahnya kompetensi komunikatif peserta didik. Dengan demikian, evaluasi konteks berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan bahwa program dibangun berdasarkan kebutuhan nyata dan arah pengembangan yang relevan.

Setelah arah dan kebutuhan program teridentifikasi, dimensi *input evaluation* digunakan untuk menilai kesiapan sumber daya yang mendukung pencapaian tujuan program.[14] Dalam pembelajaran Bahasa Arab, aspek input memiliki cakupan yang luas karena menyangkut seluruh komponen yang menjadi modal dasar penyelenggaraan program. Pertama, evaluasi perlu dilakukan terhadap kompetensi dosen atau guru bahasa Arab, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kemampuan kebahasaan. Kualitas pengajar menjadi faktor krusial karena mereka berperan sebagai fasilitator utama dalam pembentukan kompetensi linguistik peserta didik. Kedua, evaluasi input juga

[12] Daniel L. Stufflebeam and Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 309–317.

[13] Muchtar Firdaus Bahtiar and Maksudin, "Measuring the Effectiveness of Arabic Immersion: A Critical Evaluation of the CIPP Model in the PBA International Class at UIN Sunan Kalijaga," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 6, no. 3 (2026): 991–996, https://doi.org/10.51178/ce.v6i3.3247

[14] Abdurrahman, "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: Analisis Berbasis Model CIPP," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 112–118, https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1381

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mencakup analisis terhadap karakteristik peserta didik, terutama kemampuan awal berbahasa Arab, latar belakang pendidikan, motivasi belajar, serta pengalaman kebahasaan sebelumnya. Ketiga, ketersediaan bahan ajar perlu dievaluasi untuk memastikan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, perkembangan ilmu kebahasaan, dan kebutuhan peserta didik. Dalam era digital, bahan ajar tidak hanya berbentuk buku teks cetak, tetapi juga media interaktif, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar berbasis teknologi. Keempat, evaluasi input harus menilai kecukupan fasilitas pendukung, seperti laboratorium bahasa, perpustakaan yang menyediakan referensi Arab, akses terhadap jurnal internasional, serta infrastruktur teknologi yang menunjang pembelajaran. Kelemahan pada salah satu aspek input tersebut dapat berdampak sistemik terhadap efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Dimensi ketiga, yaitu *process evaluation*, berfokus pada bagaimana program dijalankan dalam praktik nyata.[15] Dalam pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi proses menjadi sangat penting karena kualitas implementasi sering kali menentukan keberhasilan atau kegagalan program. Evaluasi pada tahap ini mencakup analisis terhadap efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, seperti *thariqah mubasyarah* (metode langsung), pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis tugas, maupun model pembelajaran kolaboratif. Selain itu, evaluator perlu mengamati dinamika interaksi yang terjadi di kelas, termasuk keterlibatan peserta didik dalam aktivitas berbahasa, intensitas praktik komunikasi, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Dari perspektif psikolinguistik, evaluasi proses juga perlu memperhatikan hambatan-hambatan yang dialami peserta didik, seperti kecemasan berbicara, rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, atau interferensi bahasa pertama terhadap bahasa Arab. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Beberapa institusi menerapkan kebijakan *full Arabic*, sedangkan yang lain menggunakan pendekatan campuran sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Efektivitas kebijakan tersebut perlu dievaluasi secara objektif berdasarkan dampaknya terhadap perkembangan kompetensi berbahasa. Selain itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh konsistensi penciptaan *bi'ah lughawiyyah* yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab secara alami dalam kehidupan akademik sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi proses berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Sementara itu, *product evaluation* diarahkan pada pengukuran hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, produk program tidak hanya berupa nilai akademik yang tercermin dalam indeks prestasi atau hasil ujian, tetapi juga mencakup penguasaan kompetensi kebahasaan secara menyeluruh. Evaluasi perlu mengukur tingkat pencapaian empat kemahiran utama, yaitu *maharat al-istima'* (menyimak), *al-kalam* (berbicara), *al-qira'ah* (membaca), dan *al-kitabah* (menulis), karena keempatnya merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa. Selain itu, dimensi produk juga dapat dianalisis melalui capaian standar akademik program, tingkat kelulusan tepat waktu, prestasi mahasiswa dalam kompetisi akademik, serta keberhasilan mereka dalam mengikuti sertifikasi kemampuan bahasa Arab.[16] Dalam perspektif yang lebih luas, evaluasi produk perlu memperhatikan dampak jangka panjang program terhadap

[15] Anwar Sanusi, Deni Maulana, and Ripaldi Sabarno, "Evaluation of Students Writing Skills Using CIPP Model in Arabic Learning: The Concept and Its Implementation," in *Proceedings of the 4th International Conference on Arabic Language and Literature (ICALL)* (2021), 160–162, https://www.researchgate.net/publication/358137885

[16] Abdus Salam and Romi Faslah, "Evaluating the Quality of Islamic Religious Education Using the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2026): 8–14, https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36605

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lulusan. Indikator seperti keterserapan alumni di dunia kerja, kontribusi dalam bidang pendidikan dan penerjemahan, keberhasilan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, maupun kemampuan memanfaatkan bahasa Arab dalam konteks profesional menjadi parameter penting yang menunjukkan keberhasilan program secara nyata. Dengan demikian, evaluasi produk tidak hanya menilai *output*, tetapi juga menilai *outcome* dan kebermanfaatan program bagi individu maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, model CIPP menawarkan kerangka evaluasi yang mampu mendiagnosis kondisi program pembelajaran Bahasa Arab secara menyeluruh dari hulu hingga hilir. Melalui evaluasi konteks, institusi dapat memahami kebutuhan dan arah pengembangan program; melalui evaluasi input, kesiapan sumber daya dapat diidentifikasi; melalui evaluasi proses, kualitas implementasi dapat dipantau; dan melalui evaluasi produk, tingkat keberhasilan program dapat diukur secara objektif. Keunggulan tersebut menjadikan model CIPP sebagai instrumen evaluasi yang sangat relevan untuk menjawab kompleksitas pembelajaran Bahasa Arab yang melibatkan dimensi linguistik, pedagogis, manajerial, dan sosial secara simultan. Meskipun demikian, model CIPP pada umumnya diterapkan dalam siklus evaluasi periodik, seperti evaluasi semesteran, tahunan, atau evaluasi akreditasi program. Konsekuensinya, berbagai permasalahan mutu yang muncul selama pelaksanaan program berpotensi terlambat terdeteksi sehingga tindakan korektif tidak dapat dilakukan secara cepat. Dengan kata lain, CIPP sangat kuat sebagai instrumen diagnosis dan pemetaan kualitas program, tetapi belum sepenuhnya menyediakan mekanisme pengendalian mutu yang berlangsung setiap saat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengawal implementasi standar mutu secara berkelanjutan, memantau tindak lanjut hasil evaluasi, serta memastikan terjadinya perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Kebutuhan inilah yang menjadi dasar penting bagi integrasi model CIPP dengan pendekatan *Quality Assurance* sebagai sistem penjaminan mutu yang bekerja secara kontinu dalam mendukung penguatan mutu akademik pembelajaran Bahasa Arab.

C. *Quality Assurance* dalam Penguatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

Quality Assurance (QA) atau penjaminan mutu merupakan suatu sistem manajemen mutu yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu menghasilkan luaran yang memenuhi harapan pemangku kepentingan.[17] Dalam perspektif pendidikan modern, QA tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas administratif berupa penyusunan dokumen, pengisian instrumen akreditasi, atau pemenuhan tuntutan regulasi formal. Hakikat QA terletak pada kemampuannya membangun mekanisme yang sistematis untuk menjamin konsistensi mutu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Filosofi dasar QA berangkat dari prinsip *continuous quality improvement*, yaitu keyakinan bahwa mutu pendidikan bukanlah kondisi statis yang dicapai sekali untuk selamanya, melainkan proses dinamis yang harus dipelihara dan ditingkatkan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran Bahasa Arab, QA berfungsi sebagai instrumen strategis yang memastikan setiap aktivitas akademik berlangsung sesuai standar, sekaligus menjadi mekanisme preventif untuk mendeteksi dan mengoreksi potensi penurunan mutu sebelum berdampak pada kualitas lulusan. Oleh karena itu, QA tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga pada penciptaan sistem yang mampu menjamin keberlanjutan mutu akademik dalam jangka panjang.

[17] Ahmad Aviv Al Mumtaz et al., "Evaluasi Pendidikan dan Pengujian Bahasa: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Global," *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 4, no. 3 (2026): 3–9, https://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5579

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, implementasi QA menuntut adanya standarisasi mutu yang dirumuskan secara jelas, terukur, dan relevan dengan karakteristik disiplin ilmu. Standar tersebut harus mencakup seluruh aspek penyelenggaraan program, mulai dari capaian pembelajaran lulusan hingga kualitas sumber daya yang mendukung proses pembelajaran. Pada tingkat luaran, QA mendorong perumusan indikator kinerja utama yang spesifik bagi Pendidikan Bahasa Arab, seperti penguasaan kompetensi sikap keislaman dan profesional, penguasaan pengetahuan kebahasaan dan kependidikan, serta kemampuan komunikatif yang tercermin dalam kemahiran menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).[18] Pada tingkat kurikulum, QA memastikan bahwa standar isi, struktur mata kuliah, bobot SKS, dan capaian pembelajaran mata kuliah disusun secara selaras dengan kebutuhan akademik dan perkembangan profesi. Selain itu, QA juga mengatur standar kualifikasi tenaga pendidik, termasuk kompetensi akademik, sertifikasi profesi, kemampuan bahasa Arab aktif, serta keterlibatan dalam kegiatan pengembangan keilmuan. Dengan adanya standar yang terukur, program pembelajaran Bahasa Arab memiliki acuan yang jelas dalam menjaga konsistensi mutu dan menghindari penyelenggaraan pendidikan yang hanya bergantung pada persepsi subjektif masing-masing individu atau institusi.

Mekanisme operasional QA diwujudkan melalui siklus penjaminan mutu yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, siklus tersebut dikenal melalui pendekatan PPEPP yang terdiri atas Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan standar mutu.[19] Siklus ini memiliki kesamaan filosofis dengan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang berkembang dalam manajemen mutu modern. Pada tahap penetapan, program studi Bahasa Arab merumuskan standar mutu yang mencakup kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi dosen, dan capaian lulusan. Tahap pelaksanaan berfokus pada implementasi standar tersebut dalam aktivitas akademik sehari-hari, seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pelaksanaan perkuliahan, penggunaan media pembelajaran, dan pengembangan lingkungan bahasa. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui *monitoring* proses pembelajaran, penilaian kinerja dosen, pengukuran kepuasan mahasiswa, serta analisis ketercapaian capaian pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan dalam tahap pengendalian untuk mengidentifikasi penyimpangan atau ketidaksesuaian terhadap standar yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, tahap peningkatan diarahkan untuk menyempurnakan standar maupun strategi implementasi berdasarkan temuan yang diperoleh.[20] Dengan demikian, QA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran organisasi yang memungkinkan program pembelajaran Bahasa Arab berkembang secara adaptif dan berkelanjutan.

Di samping aspek struktural dan prosedural, keberhasilan QA sangat ditentukan oleh terbentuknya budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan akademik. Konsep budaya mutu menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak dapat diwujudkan hanya melalui regulasi, dokumen standar, atau instrumen audit semata, melainkan harus menjadi nilai yang hidup

[18] Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafa'ah, "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 425–432, https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137

[19] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2023), 14–17.

[20] Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafa'ah, "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning," Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab 6, no. 2 (2022): 428–435, https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam perilaku seluruh warga institusi.[21] Dalam konteks program studi Pendidikan Bahasa Arab, budaya mutu tercermin dalam komitmen dosen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran, kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara mandiri, serta kepedulian pengelola program terhadap efektivitas layanan akademik. Budaya mutu juga tercermin dalam konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik, pengembangan *bi'ah lughawiyyah*, keterbukaan terhadap umpan balik, dan kesediaan untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung. Ketika mutu telah menjadi kesadaran kolektif, proses peningkatan kualitas tidak lagi bergantung pada tekanan eksternal atau kewajiban administratif, tetapi tumbuh sebagai kebutuhan intrinsik seluruh *civitas akademika*. Oleh sebab itu, QA pada hakikatnya tidak hanya membangun sistem pengendalian mutu, tetapi juga membentuk kultur akademik yang mendukung terciptanya keunggulan institusional secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, *Quality Assurance* memiliki kekuatan utama sebagai mekanisme pengawal mutu yang bekerja secara kontinu, sistematis, dan preventif. QA memungkinkan institusi mendeteksi penyimpangan terhadap standar sejak tahap awal sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini sangat penting karena berbagai persoalan mutu sering kali muncul secara gradual, seperti menurunnya kualitas interaksi berbahasa, ketidaksesuaian implementasi kurikulum, atau lemahnya budaya akademik. Meskipun demikian, QA memiliki keterbatasan ketika digunakan secara mandiri. Fokus utamanya yang berorientasi pada pemenuhan dan pengendalian standar sering kali belum mampu memberikan diagnosis yang komprehensif mengenai akar permasalahan program secara menyeluruh. QA dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap standar, tetapi belum tentu mampu menjelaskan secara mendalam hubungan antara kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, dan hasil yang dicapai. Dengan kata lain, QA sangat kuat sebagai instrumen pengawal mutu yang bersifat berkelanjutan, tetapi memerlukan kerangka evaluasi makro yang mampu memetakan kondisi program secara utuh dari hulu hingga hilir. Kebutuhan tersebut membuka ruang konseptual bagi integrasi QA dengan model CIPP, sehingga fungsi diagnosis komprehensif dan fungsi pengendalian mutu berkelanjutan dapat berjalan secara sinergis dalam mendukung penguatan mutu akademik pembelajaran Bahasa Arab.

D. Integrasi Model CIPP dan *Quality Assurance* dalam Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Praktik evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan yang bersifat parsial. Sebagian lembaga mengandalkan model CIPP sebagai instrumen evaluasi periodik yang dilakukan pada akhir siklus program, sementara sebagian lainnya lebih menitikberatkan aktivitas *Quality Assurance* (QA) pada pemenuhan dokumen mutu dan kebutuhan akreditasi administratif. Kedua kecenderungan tersebut menyisakan ruang kosong yang cukup lebar antara aktivitas penilaian dan pengendalian mutu. Evaluasi berbasis CIPP sering menghasilkan potret program yang komprehensif tetapi kurang responsif terhadap perubahan yang muncul selama implementasi berlangsung. Sebaliknya, QA mampu menjaga konsistensi prosedural, namun kerap terjebak pada orientasi kepatuhan tanpa menyediakan kerangka analisis yang memadai untuk membaca

[21] Siti Mustika Vevi Mokoginta, Rabiatul Hadawiyah, Ahmad Syamsudin, and Danial Hilmi, "Idārat Jawdat Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Madrasah," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2022): 54–60, https://doi.org/10.21274/tadris.2022.10.1.45-63

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

akar persoalan program.[22] Integrasi keduanya tidak dapat dipahami sebagai sekadar penggabungan dua perangkat manajerial yang berbeda, melainkan sebagai kebutuhan dialektis untuk menghubungkan evaluasi pada tingkat makro-sistem dengan pengawalan mutu pada ranah operasional yang berlangsung setiap hari di ruang pembelajaran.

Titik temu pertama antara kedua pendekatan tersebut tampak pada dimensi *context* dan input dalam model CIPP yang memperoleh penguatan metodologis dari instrumen QA. Pada banyak kasus, analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab hanya berhenti pada penyusunan dokumen kurikulum, pemetaan capaian pembelajaran, serta inventarisasi sumber daya yang tersedia. Pendekatan demikian menghasilkan data yang bersifat deskriptif, tetapi belum tentu mampu menjamin kesesuaian program dengan tuntutan mutu akademik. Kehadiran QA mengubah orientasi tersebut melalui penggunaan standar mutu yang rigid dan terukur sehingga relevansi kurikulum, kecukupan sarana pembelajaran, kompetensi linguistik-pedagogis dosen, serta kesiapan sistem pendukung diuji berdasarkan indikator internal dan eksternal yang telah ditetapkan.[23] Konsekuensinya, dimensi *context* dan input tidak lagi berfungsi sebagai instrumen pemetaan awal semata, melainkan berkembang menjadi perangkat verifikasi mutu yang mampu mendeteksi disparitas antara kondisi ideal dan realitas institusional sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan paling signifikan terjadi pada dimensi *process* karena fase inilah yang sering menjadi titik lemah evaluasi program. Karakter evaluasi CIPP yang umumnya dilaksanakan secara periodik menciptakan jeda waktu yang cukup panjang antara munculnya masalah dan ditemukannya masalah tersebut dalam laporan evaluasi. Situasi demikian berpotensi melahirkan berbagai penyimpangan mutu yang tidak segera tertangani. Mekanisme QA menghadirkan intervensi melalui *monitoring* berkelanjutan dengan siklus PPEPP maupun PDCA yang memungkinkan pengawasan dilakukan secara kontinu. Dinamika kelas, variasi metode pengajaran, hambatan psikolinguistik mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbahasa, hingga efektivitas *bi'ah lughawiyyah* dapat diamati secara berkala melalui audit akademik, observasi pembelajaran, serta umpan balik mahasiswa. Orientasi pengendalian tidak lagi menunggu munculnya kegagalan program, tetapi bergerak ke arah tindakan preventif yang memungkinkan koreksi dilakukan ketika gejala penurunan mutu mulai terlihat.[24]

Keterhubungan antara dimensi *process* dan *product* kemudian menghasilkan mekanisme evaluasi yang lebih adaptif dibandingkan pendekatan ortodoks yang memisahkan penilaian hasil dari proses pengendaliannya. Dalam model yang terintegrasi, capaian *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* tidak diperlakukan sebagai indikator akhir yang dievaluasi setelah program selesai, melainkan sebagai data mutu yang terus dibaca untuk menghasilkan tindakan perbaikan. Ketika ditemukan ketidaksesuaian antara target kompetensi dan performa mahasiswa, sistem QA menyediakan jalur tindak lanjut yang terstruktur sehingga hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan administratif. Data capaian pembelajaran berubah fungsi menjadi instrumen prediktif yang mampu mengidentifikasi area risiko, memetakan kelemahan

[22] Nhung Thi Tuyet Pham, Cuong Huu Nguyen, Huong Thi Pham, dan Hien Thi Thu Ta, "Internal Quality Assurance of Academic Programs: A Case Study in Vietnamese Higher Education," *SAGE Open* 13, no. 1 (2022): 4–7, https://doi.org/10.1177/21582440221144419

[23] Nugraha Nugraha et al., "Quality Assurance in Higher Educational Institutions: Empirical Evidence in Indonesia," *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 8–11, https://doi.org/10.1177/21582440231203060

[24] Sri Mulyani dan Sohiron, "Analisis Implementasi Siklus PPEPP dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 102–108, https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1768

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

desain pembelajaran, sekaligus mengarahkan penyusunan strategi intervensi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada level kelembagaan, integrasi CIPP dan QA memperluas makna evaluasi program dari sekadar aktivitas akademik menjadi instrumen tata kelola mutu yang strategis. Hubungan antara evaluasi dan pengambilan keputusan menjadi lebih kuat karena setiap temuan tidak hanya menghasilkan rekomendasi konseptual, tetapi juga diikuti mekanisme penjaminan implementasi rekomendasi tersebut.[25] Aspek yang sering terabaikan dalam evaluasi konvensional, seperti keberlanjutan program pengembangan dosen, konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan akademik, serta efektivitas dukungan institusi terhadap budaya mutu, memperoleh ruang analisis yang lebih memadai. Evaluasi tidak lagi berdiri sebagai kegiatan yang terpisah dari sistem manajemen, melainkan menjadi bagian dari siklus pengembangan organisasi pendidikan yang bergerak secara simultan dengan agenda peningkatan kualitas pembelajaran.

Kerangka integratif ini pada akhirnya menawarkan paradigma evaluasi yang lebih sesuai dengan kompleksitas pembelajaran Bahasa Arab kontemporer. Karakter pembelajaran yang melibatkan dimensi linguistik, pedagogis, psikologis, dan institusional sulit dipotret secara utuh apabila hanya mengandalkan satu pendekatan evaluasi. Model CIPP menyediakan kedalaman analisis terhadap struktur program, sedangkan QA menghadirkan mekanisme pengendalian yang memastikan setiap rekomendasi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Relasi keduanya membentuk sistem evaluasi yang tidak hanya mampu menjelaskan apa yang terjadi dalam program pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga menjaga agar proses peningkatan mutu berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan terukur sesuai tuntutan akuntabilitas akademik modern.

E. Implikasi Integrasi CIPP–QA terhadap Penguatan Mutu Akademik dan Kompetensi Lulusan

Integrasi model CIPP dan *Quality Assurance* (QA) menghadirkan impak sistemik terhadap tata kelola mutu akademik program studi Bahasa Arab yang melampaui fungsi evaluasi dalam pengertian konvensional. Evaluasi tidak lagi beroperasi sebagai instrumen retrospektif yang digunakan ketika program memasuki fase akreditasi atau ketika indikator kinerja mengalami penurunan, melainkan berubah menjadi mekanisme intelijen akademik yang bekerja secara berkelanjutan untuk membaca kondisi institusi secara dini. Logika kerja yang terbentuk bersifat proaktif-sistemik karena setiap komponen program, mulai dari relevansi kurikulum, kesesuaian profil lulusan, ketersediaan sumber daya, hingga efektivitas proses pembelajaran, berada dalam jaringan pemantauan mutu yang saling terhubung. Distorsi kurikulum dapat diidentifikasi sejak tahap awal ketika ditemukan ketidaksesuaian antara kebutuhan pengguna lulusan dengan struktur mata kuliah yang diselenggarakan. Ketimpangan antara capaian pembelajaran dan implementasi pembelajaran juga dapat dikenali sebelum menghasilkan dampak yang lebih luas terhadap reputasi akademik institusi. Sistem dipaksa untuk belajar dari datanya sendiri. Karakter inilah yang membedakan pengelolaan mutu berbasis integrasi CIPP–QA dari pendekatan administratif yang selama ini cenderung menunggu munculnya masalah sebelum melakukan intervensi, sehingga akuntabilitas publik tidak hanya diwujudkan melalui laporan formal, tetapi melalui kemampuan institusi menjaga kualitas secara konsisten dalam setiap siklus akademik.

[25] Henry H. Bi, "Applying Statistical Process Control to Teaching Quality Assurance at Higher Education Institutions," *Quality Management Journal* 29, no. 2 (2022): 149–154, https://doi.org/10.1080/10686967.2022.2035288

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Perubahan pada level kelembagaan tersebut menjalar hingga ke ruang kelas sebagai arena utama terjadinya pembelajaran bahasa. Selama ini kualitas pengajaran Bahasa Arab sering kali sangat bergantung pada preferensi metodologis masing-masing dosen atau guru, sehingga menghasilkan variasi mutu yang cukup lebar antarkelas maupun antarangkatan. Integrasi CIPP–QA mempersempit ruang ketidakpastian tersebut melalui standarisasi rigid terhadap proses pembelajaran tanpa harus mematikan kreativitas pedagogis pengajar. Setiap strategi pembelajaran ditautkan dengan indikator mutu yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara berkala. *Bi'ah lughawiyyah* tidak lagi dipahami sebagai simbol kelembagaan yang diwujudkan melalui slogan berbahasa Arab di lingkungan kampus, melainkan sebagai sistem pembiasaan yang memiliki target operasional harian, mingguan, dan semesteran. Intensitas penggunaan bahasa Arab dalam interaksi akademik, partisipasi mahasiswa dalam aktivitas komunikatif, serta frekuensi praktik berbahasa menjadi bagian dari indikator yang terus dimonitor. Deviasi metode mengajar yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa dapat segera terdeteksi melalui mekanisme audit proses dan umpan balik akademik. Tidak ada ruang yang terlalu lama untuk kesalahan pedagogis. Budaya mutu kemudian tumbuh bukan karena tuntutan administratif, melainkan karena seluruh aktor akademik terbiasa bekerja dalam ekosistem yang menempatkan refleksi dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari praktik profesional sehari-hari.

Transformasi yang paling substansial terlihat pada kualitas kompetensi kebahasaan lulusan. Problem klasik pendidikan Bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi sering berakar pada dominasi orientasi kognitif yang menempatkan penguasaan nahwu, *sharaf*, dan analisis teks sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Mahasiswa dapat menjelaskan kaidah dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi autentik. Paradigma integratif CIPP–QA menggeser orientasi tersebut melalui pengawalan mutu yang berlangsung sejak tahap perencanaan hingga implementasi pembelajaran. Komponen input memastikan bahwa kurikulum, bahan ajar, serta kompetensi dosen dirancang untuk mendukung pencapaian keterampilan berbahasa yang produktif. Komponen *process* mengawasi apakah strategi yang diterapkan benar-benar mendorong mahasiswa berlatih menggunakan bahasa secara aktif. QA berfungsi menjaga konsistensi standar mutu pada setiap tahapan sehingga capaian pembelajaran tidak berhenti pada aspek deklaratif. Fokus akhirnya bergeser pada kapabilitas performatif mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara nyata. *Maharah al-kalam* dan *maharah al-kitabah* memperoleh posisi yang setara dengan penguasaan teori linguistik. Kelulusan tidak lagi sekadar merepresentasikan kemampuan memahami bahasa, tetapi juga kemampuan mengoperasikan bahasa sebagai alat komunikasi, ekspresi akademik, dan produksi pengetahuan, sebuah orientasi yang semakin relevan ketika kompetensi luaran diukur berdasarkan performa aktual, bukan sekadar capaian kognitif yang tersimpan dalam lembar transkrip.

Hubungan antara mutu akademik dan kompetensi profesional lulusan menjadi semakin erat ketika komponen *product* dalam CIPP dipadukan dengan mekanisme validasi berkelanjutan yang menjadi ciri utama QA. Perguruan tinggi tidak lagi memiliki kemewahan untuk mempertahankan kurikulum yang statis di tengah perubahan kebutuhan dunia kerja yang berlangsung sangat cepat. Sektor pendidikan, industri penerjemahan, diplomasi, media digital, ekonomi syariah, dan berbagai ruang profesional lain menuntut profil lulusan yang adaptif serta memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya yang kuat. Integrasi CIPP–QA memungkinkan kebutuhan tersebut diterjemahkan secara sistematis ke dalam proses pengembangan kurikulum karena informasi yang diperoleh melalui evaluasi *context* dan *product* terus diperbarui sesuai dinamika lingkungan eksternal. Hasil *tracer study*, masukan pengguna lulusan, perkembangan teknologi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pembelajaran, dan perubahan kebutuhan pasar kerja menjadi bagian dari siklus perbaikan yang berlangsung secara kontinu.[26] Konsekuensinya cukup signifikan. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga kesiapan kerja yang lebih tinggi karena proses pembentukan kompetensinya selalu dikaitkan dengan tuntutan profesional yang aktual. *Employability* berkembang sebagai konsekuensi logis dari sistem mutu yang responsif terhadap perubahan, bukan sebagai hasil sampingan yang muncul secara kebetulan.

Refleksi yang muncul dari keseluruhan konstruksi konseptual ini mengarah pada pemahaman bahwa penguatan mutu akademik dan kompetensi lulusan melalui integrasi CIPP–QA tidak dapat diposisikan sebagai idealisme teoritis yang hanya relevan dalam diskursus akademik. Realitas pendidikan tinggi menunjukkan bahwa program studi Bahasa Arab menghadapi tekanan yang semakin kompleks, baik dari sisi akuntabilitas publik, persaingan antarperguruan tinggi, tuntutan pengguna lulusan, maupun perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung sangat cepat. Institusi yang masih mempertahankan pola evaluasi parsial berisiko terjebak dalam reproduksi masalah yang sama dari tahun ke tahun karena tidak memiliki mekanisme yang memadai untuk membaca kelemahan sistem secara dini. Inferioritas akademik sering kali lahir dari situasi semacam itu. Integrasi CIPP dan QA menawarkan jalan keluar karena keduanya membangun hubungan yang erat antara evaluasi, pengendalian mutu, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Paradigma ini menempatkan mutu bukan sebagai target sesaat yang dicapai ketika audit berlangsung, melainkan sebagai kultur organisasi yang terus diproduksi, diuji, dan disempurnakan. Pada titik tersebut, keberadaan sistem evaluasi integratif tidak lagi sekadar menjadi pilihan metodologis, melainkan prasyarat fundamental bagi institusi pendidikan Bahasa Arab yang ingin memperoleh legitimasi akademik yang kuat sekaligus mampu berkompetisi dalam lanskap pendidikan nasional dan global yang semakin kompetitif.

SIMPULAN

Sintesis integratif antara model CIPP dan *Quality Assurance* (QA) menghasilkan kerangka evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab yang lebih utuh dibandingkan penggunaan masing-masing pendekatan secara terpisah. Kajian ini berhasil merumuskan sebuah konstruksi konseptual yang menempatkan CIPP sebagai perangkat diagnosis makro untuk memetakan kondisi, sumber daya, proses, dan luaran program secara menyeluruh, sementara QA berfungsi sebagai mekanisme pengawalan mutu yang bekerja secara kontinu melalui siklus perbaikan berkelanjutan. Relasi keduanya membentuk dualitas sistemik yang saling melengkapi: CIPP menyediakan kedalaman analisis terhadap berbagai simpul kelemahan program, sedangkan QA memastikan bahwa temuan evaluasi tidak berhenti pada level rekomendasi, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan korektif dan pengembangan yang terukur. Konstruksi ini menutup celah mendasar yang selama ini melekat pada evaluasi berbasis CIPP yang cenderung bersifat periodik, sekaligus menghindarkan praktik penjaminan mutu dari kecenderungan administratif yang sering kehilangan daya analitis terhadap akar persoalan program pembelajaran.

Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada upaya mereposisi evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab dari paradigma yang reduksionistik menuju paradigma yang sistemik dan komprehensif. Fokus evaluasi tidak lagi dibatasi pada pengukuran capaian kognitif mahasiswa melalui nilai ujian atau penguasaan kaidah nahwu-*sharaf* semata, melainkan diarahkan pada pembacaan menyeluruh terhadap faktor-

[26] Aris Junaedi Abdilah, "Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab dengan Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)," *Risenologi* 10, no. 1 (2025): 51–55, https://doi.org/10.21009/risenologi.101.06

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

faktor yang membentuk mutu pembelajaran dan kompetensi luaran. Perspektif ini menawarkan sudut pandang baru dalam khazanah Pendidikan Bahasa Arab bahwa keberhasilan pengembangan *maharat al-istima'*, *al-kalam, al-qira'ah*, dan *al-kitabah* tidak dapat dijamin hanya melalui perbaikan metode pengajaran di ruang kelas. Kompetensi kebahasaan yang kuat lahir dari keterhubungan antarsubsistem yang bekerja secara konsisten, mulai dari kurikulum yang adaptif, kompetensi pendidik yang memadai, dukungan lingkungan bahasa yang kondusif, hingga mekanisme penjaminan mutu yang mampu menjaga proses *continuous improvement* pada setiap tahapan penyelenggaraan program. Mutu akademik pada akhirnya dipahami sebagai produk dari ekosistem adaptif yang dibangun dan dipelihara secara berkelanjutan, bukan sebagai hasil dari intervensi yang bersifat sporadis.

Penelitian ini sebagai kajian konseptual berbasis studi kepustakaan menempatkan rumusan integrasi CIPP–QA pada ranah teoretis-filosofis yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks empiris. Validitas operasional model yang ditawarkan belum diuji melalui implementasi langsung pada lembaga pendidikan Bahasa Arab dengan karakteristik yang beragam. Ruang pengembangan tersebut membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji efektivitas kerangka integratif ini melalui penelitian lapangan, studi evaluatif, penelitian tindakan, maupun desain *mixed methods* yang mampu menangkap dinamika implementasi secara lebih mendalam. Rekomendasi pragmatis yang dapat diajukan adalah perlunya penerapan dan adaptasi model integrasi CIPP–QA pada berbagai satuan pendidikan Bahasa Arab, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, sehingga diperoleh bukti empiris mengenai kontribusinya terhadap penguatan mutu akademik, peningkatan kompetensi lulusan, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih responsif terhadap tantangan pendidikan bahasa pada era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, Aris Junaedi. "Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab dengan Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)." Risenologi10, no. 1 (2025): 51–55. https://doi.org/10.21009/risenologi.101.06.

Abdurrahman. "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: Analisis Berbasis Model CIPP." Jurnal Manajemen Pendidikan 10, no. 4 (2025): 112–118. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1381.

Al Mumtaz, Ahmad Aviv, et al. "Evaluasi Pendidikan dan Pengujian Bahasa: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Global." HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary4, no. 3 (2026): 3–9. https://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5579.

Al-Naqah, Mahmud Kamil. Taʿlim al-Lughah al-ʿArabiyyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi. Makkah: Jamiʿat Umm al-Qura, 1985.

Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat, 2022.

Salam, Abdus, and Romi Faslah. "Evaluating the Quality of Islamic Religious Education Using the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar10, no. 4 (2026): 8–14. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36605.

Sanusi, Anwar, Deni Maulana, and Ripaldi Sabarno. "Evaluation of Students Writing Skills Using CIPP Model in Arabic Learning: The Concept and Its Implementation." In Proceedings of the 4th International Conference on Arabic Language and Literature (ICALL), 160–162. 2021. https://www.researchgate.net/publication/358137885.

Stufflebeam, Daniel L., and Chris L. S. Coryn. Evaluation Theory, Models, and Applications. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

Bahtiar, Muchtar Firdaus, and Maksudin. "Measuring the Effectiveness of Arabic Immersion: A Critical Evaluation of the CIPP Model in the PBA International Class at

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

UIN Sunan Kalijaga." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 6, no. 3 (2026): 991–996. https://doi.org/10.51178/ce.v6i3.3247

Bi, Henry H. "Applying Statistical Process Control to Teaching Quality Assurance at Higher Education Institutions." *Quality Management Journal* 29, no. 2 (2022): 145–157. https://doi.org/10.1080/10686967.2022.2035288

Cronbach, Lee J., et al. *Designing Evaluations of Educational and Social Programs*. San Francisco: Jossey-Bass, 1982.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2023.

Muslimah, Maziyyatul, Aini Alfatihah, Nur Izzati Fitriah, and Siti Maftuhah. "Enhancing Arabic Language Learning in Class VIII MTsN 5 Jombang: An Evaluation Using the CIPP Model." *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 16, no. 1 (2024): 55–63. https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i1.9051.

Nugraha, Nugraha, et al. "Quality Assurance in Higher Educational Institutions: Empirical Evidence in Indonesia." *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 1–13. https://doi.org/10.1177/21582440231203060.

Nuha, Muhammad Afthon Ulin, and Nurul Musyafa'ah. "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 413–436. https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137.

Pham, Nhung Thi Tuyet, Cuong Huu Nguyen, Huong Thi Pham, and Hien Thi Thu Ta. "Internal Quality Assurance of Academic Programs: A Case Study in Vietnamese Higher Education." *SAGE Open* 13, no. 1 (2023): 1–13. https://doi.org/10.1177/21582440221144419.

Rochim, Fathur. "Quality Assurance Management in Islamic Education: Challenges and Strategies for Continuous Improvement." *International Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2026): 1–12. https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/ijim/article/view/2151.

Mokoginta, Siti Mustika Vevi, Rabiatul Hadawiyah, Ahmad Syamsudin, and Danial Hilmi. "Idārat Jawdat Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Madrasah." *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2022): 45–63. https://doi.org/10.21274/tadris.2022.10.1.45-63.

Mulyani, Sri, and Sohiron. "Analisis Implementasi Siklus PPEPP dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 102–108. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1768.

Nuha, Muhammad Afthon Ulin, and Nurul Musyafa'ah. "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 413–436. https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137.

Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.